

Manajemen Risiko Sosial di Kalangan Remaja: Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas di Lingkungan Sekolah IT Widya Cendekia Kota Serang

Novi Yendra¹, Nindi Ayu Lestari², Moh Davin A Pratama³, Chaerus Salam⁴, Zaenus Sholihin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bina Bangsa

Abstrak

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan salah satu bentuk risiko sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan karakter, moral, serta masa depan generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengantisipasi dan memitigasi risiko tersebut. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen risiko sosial di lingkungan sekolah, dengan fokus pada strategi pencegahan pergaulan bebas di Sekolah IT Widya Cendekia Kota Serang. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk teori manajemen risiko, pendekatan pendidikan karakter, serta praktik-praktik pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen risiko sosial yang efektif mencakup tiga pendekatan utama: (1) identifikasi faktor risiko dan protektif di lingkungan sekolah dan keluarga, (2) penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, serta (3) kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan aman. Studi ini juga menyoroti pentingnya pengembangan program mentoring, pembinaan keagamaan, serta kebijakan disiplin yang konsisten sebagai bagian dari strategi pencegahan. Implikasi dari hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program intervensi yang terintegrasi untuk menanggulangi pergaulan bebas di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: manajemen risiko sosial, pergaulan bebas, pendidikan karakter, strategi pencegahan.

Copyright (c) 2025 Novi Yendra¹

✉ Corresponding author :

Email Address : noviyendra321@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja merupakan fase penting dalam proses pembentukan jati diri dan karakter individu. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi nilai-nilai sosial, serta dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, di tengah proses tersebut, remaja juga rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, terutama dalam bentuk pergaulan bebas yang tidak terkontrol. Pergaulan bebas dapat mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti seks pranikah, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kenakalan remaja lainnya yang dapat berdampak buruk terhadap masa depan mereka (Kerekes et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi perhatian serius bagi masyarakat, orang tua, dan institusi pendidikan. Meningkatnya akses terhadap teknologi informasi, media sosial, serta lemahnya kontrol sosial dan spiritual, menjadi faktor yang turut mendorong peningkatan risiko sosial di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis dalam mengelola risiko sosial ini, khususnya di lingkungan sekolah sebagai institusi utama dalam pembinaan generasi muda (Buttazzoni et al., 2025).

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa melalui proses pendidikan formal dan nonformal. Selain sebagai tempat belajar, sekolah juga menjadi ruang sosial di mana interaksi antar siswa dapat membentuk pola pergaulan dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan manajemen risiko sosial yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang peserta didik, seperti pergaulan bebas (Stubbs & Sorensen, 2025).

Manajemen risiko sosial di lingkungan sekolah mencakup proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian terhadap berbagai potensi ancaman terhadap kesejahteraan siswa. Dalam konteks ini, pergaulan bebas menjadi salah satu bentuk risiko sosial yang perlu diantisipasi sejak dini. Strategi pencegahan yang tepat dapat meminimalkan dampak negatif dari perilaku menyimpang tersebut dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan mendukung pembentukan karakter positif (Khalil et al., 2024).

Sekolah Islam Terpadu (IT) Widya Cendekia Kota Serang sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan model pendidikan yang holistik dan preventif terhadap risiko sosial. Pendekatan pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini, integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, serta pembinaan spiritual yang konsisten, menjadi kekuatan dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa yang kokoh (Kapos et al., 2024).

Namun demikian, meskipun nilai-nilai keagamaan sudah ditanamkan, realitas menunjukkan bahwa remaja di lingkungan sekolah IT pun tidak sepenuhnya kebal terhadap pengaruh pergaulan bebas yang masuk melalui berbagai saluran, baik dari lingkungan luar, media digital, maupun interaksi sosial yang tidak terawasi. Hal ini menegaskan perlunya sistem manajemen risiko sosial yang komprehensif dan adaptif untuk menjawab tantangan tersebut (Taha et al., 2024).

Literatur menunjukkan bahwa pencegahan pergaulan bebas pada remaja memerlukan pendekatan multi-level, mulai dari pembinaan individu, penguatan keluarga, hingga kebijakan sekolah yang mendukung. Selain itu, pengawasan yang ketat, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan. Dengan demikian, strategi pencegahan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat kolaboratif dan integrative (Urbán et al., 2024).

Dalam konteks manajemen risiko, sekolah perlu melakukan pemetaan risiko sosial melalui identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, pemahaman agama, dan pengaruh teman sebaya, sedangkan faktor eksternal meliputi budaya populer, tekanan sosial, serta lemahnya pengawasan orang tua. Dengan memahami akar permasalahan secara komprehensif, sekolah dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran (Henry & Compas, 2024).

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pencegahan pergaulan bebas dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan manajemen risiko sosial di lingkungan Sekolah IT Widya Cendekia Kota Serang. Dengan menggunakan pendekatan literatur review, penelitian ini akan menelaah teori-teori, praktik terbaik, serta kebijakan yang relevan dalam mencegah risiko sosial di kalangan remaja (Stotz et al., 2024).

Tujuan akhir dari kajian ini adalah untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang sistem manajemen risiko sosial yang tidak hanya reaktif, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya pembentukan generasi remaja yang tangguh, berkarakter, dan mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sosial mereka.

Theoretical Review

Manajemen risiko

Manajemen risiko secara umum didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan ancaman atau potensi bahaya yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi. Menurut ISO 31000, manajemen risiko adalah serangkaian kegiatan terkoordinasi yang diarahkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi terhadap risiko. Dalam konteks pendidikan dan sosial, manajemen risiko berperan penting dalam menjaga lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan individu, khususnya remaja yang rentan terhadap berbagai bentuk risiko sosial (Chen et al., 2024).

Tujuan utama dari manajemen risiko adalah meminimalisasi dampak negatif dari suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan sekaligus mengoptimalkan peluang yang mungkin muncul. Dalam praktiknya, manajemen risiko membantu organisasi untuk bersikap proaktif dalam menghadapi ketidakpastian serta meningkatkan ketahanan terhadap gangguan internal maupun eksternal. Dalam konteks sekolah, penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan penyalahgunaan teknologi yang dapat merusak perkembangan peserta didik (Ruiz-Ranz & Asín-Izquierdo, 2024).

Secara teoritis, proses manajemen risiko terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, penanganan risiko, serta pemantauan dan review berkala. Identifikasi risiko bertujuan untuk mengenali sumber risiko yang potensial, sedangkan analisis risiko bertugas menilai kemungkinan dan dampak dari risiko tersebut. Evaluasi dilakukan untuk

menentukan tingkat prioritas penanganan, lalu strategi penanganan dirancang baik dalam bentuk mitigasi, eliminasi, transfer, maupun penerimaan risiko. Seluruh tahapan tersebut memerlukan pemantauan agar strategi yang diterapkan tetap relevan dengan dinamika yang ada (Syrakakis et al., 2024).

Berbagai pendekatan teoritis mendasari praktik manajemen risiko, salah satunya adalah teori sistem, yang memandang organisasi sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan rentan terhadap gangguan dari luar. Teori ini menekankan pentingnya intervensi sistemik untuk menanggulangi risiko. Selain itu, pendekatan perilaku juga digunakan untuk memahami bagaimana individu dalam organisasi merespons risiko berdasarkan persepsi, nilai, dan budaya. Dalam manajemen risiko sosial, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang terbentuk melalui proses sosial dan interaksi antar individu (Mudunna et al., 2025).

Dalam ranah sosial dan pendidikan, manajemen risiko tidak hanya berbicara soal kerugian finansial, tetapi juga mencakup risiko terhadap moral, etika, dan nilai-nilai sosial. Risiko sosial seperti pergaulan bebas pada remaja harus ditangani dengan strategi yang tidak hanya preventif, tetapi juga edukatif dan kuratif. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu mengidentifikasi gejala awal perilaku menyimpang, menyediakan ruang konsultasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif. Dengan menerapkan manajemen risiko secara menyeluruh, sekolah dapat menjadi benteng utama dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan social (Turner et al., 2024).

Pendekatan pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian individu melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang baik. Secara teoritis, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berperilaku baik dan memiliki integritas. Pendidikan karakter berakar pada filosofi pendidikan holistik yang memandang manusia sebagai makhluk utuh yang harus dikembangkan secara menyeluruh (Savory et al., 2025).

Beberapa teori mendasari pendekatan pendidikan karakter, di antaranya teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan-tahapan yang dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman sosial. Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan modeling dalam pembentukan karakter. Dalam praktiknya, pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh pendekatan konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahamannya tentang nilai melalui pengalaman dan refleksi social (Marchetti et al., 2025).

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya. Prinsip utama dari pendekatan ini meliputi pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, keteladanan dari pendidik, serta konsistensi antara apa yang diajarkan dan yang diperlakukan. Nilai-nilai karakter yang umum ditanamkan antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (Mantey et al., 2024).

Dalam praktiknya, pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengintegrasian nilai ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, serta penguatan peran guru sebagai teladan. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten biasanya memiliki visi dan budaya sekolah yang jelas, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif. Pendekatan ini juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, sehingga pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan sosial siswa secara luas (Rahmania, 2024).

Secara teoritis, pendekatan pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks pencegahan risiko sosial di kalangan remaja, termasuk pergaulan bebas. Pendidikan karakter yang kuat akan membantu remaja dalam mengembangkan kontrol diri, kesadaran moral, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan nilai-nilai yang tertanam kuat, remaja akan lebih mampu menolak ajakan negatif dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang sehat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak dan tangguh menghadapi tantangan social (Rock & Becker, 2024).

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tinjauan literatur naratif dimana metode ini bertujuan untuk melakukan pemahaman dan kajian lebih intensif terhadap fenomena serta pengetahuan yang relevan dengan topik. Selain itu pendekatan ini berpotensi untuk menutupi kelemahan konsep atau teori yang layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan terhadap literatur kepustakaan dan dokumen penelitian sebelumnya (Shad et al., 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor risiko dan protektif di lingkungan sekolah dan keluarga

Faktor risiko adalah kondisi atau situasi yang meningkatkan kemungkinan seseorang, terutama remaja, untuk terlibat dalam perilaku menyimpang atau mengalami gangguan perkembangan. Sebaliknya, faktor protektif merupakan unsur yang

memperkuat daya tahan individu terhadap pengaruh negatif serta membantu mereka menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Dalam konteks pendidikan dan keluarga, mengenali kedua jenis faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat guna mencegah munculnya masalah sosial seperti pergaulan bebas, kekerasan, atau penyalahgunaan zat (Custy et al., 2024).

Di sekolah, faktor risiko dapat muncul dari berbagai aspek, seperti kurangnya pengawasan guru, lemahnya penerapan disiplin, rendahnya hubungan interpersonal antara siswa dan guru, serta minimnya kegiatan positif yang membangun karakter. Selain itu, adanya pengaruh teman sebaya yang negatif dan tekanan akademik yang tinggi juga dapat meningkatkan stres dan kecenderungan perilaku menyimpang. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif akan menjadi tempat berkembangnya perilaku negatif jika tidak ada regulasi dan pembinaan yang jelas (Lin et al., 2024).

Dalam keluarga, faktor risiko bisa berasal dari pola asuh yang permisif atau otoriter, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, ketidakharmonisan keluarga, serta kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak. Kondisi ekonomi yang sulit, kekerasan dalam rumah tangga, atau peran ganda orang tua yang tidak seimbang juga dapat menciptakan ketidakstabilan emosional pada remaja. Keluarga yang tidak mampu menjadi tempat aman bagi anak akan memperbesar kemungkinan mereka mencari pelarian dalam lingkungan luar yang tidak sehat (Lareki et al., 2024).

Sekolah juga dapat menjadi tempat lahirnya faktor protektif melalui penguatan nilai-nilai positif, pemberian teladan dari guru, dan penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat siswa. Hubungan yang harmonis antara siswa dan pendidik menciptakan rasa percaya diri dan aman, sehingga siswa lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai masalah mereka. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum serta kebijakan sekolah yang ramah anak turut berkontribusi dalam membentuk siswa yang kuat secara moral dan social (Honda et al., 2025).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran besar dalam menciptakan faktor protektif bagi remaja. Pola asuh yang demokratis, komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial dan pendidikan anak merupakan contoh nyata dari faktor protektif. Keluarga yang penuh kasih sayang dan memberikan batasan yang sehat akan membantu anak membangun identitas diri yang positif, menghindari pengaruh negatif lingkungan, serta meningkatkan ketahanan psikologisnya (Richardson et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Identifikasi terhadap faktor risiko dan protektif di lingkungan sekolah dan keluarga merupakan langkah krusial dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Faktor risiko seperti kurangnya pengawasan, hubungan sosial yang lemah, pola asuh tidak tepat, dan ketidakharmonisan keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif, termasuk pergaulan bebas. Sebaliknya, kehadiran faktor protektif seperti lingkungan sekolah yang positif, hubungan harmonis antara guru dan siswa,

pola asuh demokratis, serta komunikasi terbuka dalam keluarga mampu memperkuat daya tahan remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam menciptakan sistem pendukung yang kuat bagi perkembangan remaja yang sehat secara emosional, sosial, dan moral.

Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman merupakan pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*iḥsān*), dan saling menghargai (*ta'āruf*) menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang mulia. Pendekatan ini tidak hanya membentuk aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan spiritual, menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak karimah dalam kehidupan sosial dan beragama (Liu & Wang, 2024).

Kearifan lokal adalah warisan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat yang tumbuh dan berkembang sesuai konteks lokal. Dalam pendidikan, kearifan lokal seperti budaya gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa. Kearifan lokal memperkaya nilai-nilai karakter yang diajarkan dan membuatnya lebih kontekstual, karena siswa merasa lebih dekat dan familiar dengan nilai-nilai tersebut yang hidup di lingkungan mereka sendiri (Rodriguez et al., 2024).

Penguatan karakter akan semakin optimal apabila nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, kegiatan tadarus pagi, shalat berjamaah, serta program cinta lingkungan yang dikaitkan dengan nilai Islam dan budaya lokal menjadi sarana efektif pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan (Artanti et al., 2024).

Guru memiliki peran sentral sebagai figur teladan dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan perilaku, komunikasi yang positif, dan pendekatan pembelajaran yang inspiratif akan memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Sekolah sebagai institusi juga harus menciptakan budaya sekolah yang religius dan berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata secara konsisten (Kirkbride et al., 2024).

Meskipun penting, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal menghadapi tantangan, seperti pengaruh budaya global, media sosial, dan lemahnya keteladanan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, strategi penguatan perlu melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci agar nilai-nilai tersebut benar-benar mengakar dalam diri peserta didik (Kerekes et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, serta memperkuat peran guru dan lingkungan sosial, maka penguatan karakter peserta didik dapat tercapai secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pendidikan secara substansial, tetapi juga menjadikannya lebih kontekstual dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari (Buttazzoni et al., 2025).

Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan elemen kunci dalam mendukung perkembangan pendidikan dan karakter anak secara menyeluruh. Sekolah sebagai institusi formal bertanggung jawab atas aspek akademik dan sosial siswa, sedangkan orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan nilai dan sikap anak di rumah. Ketika keduanya bekerja sama secara sinergis, akan tercipta lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung pertumbuhan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Stubbs & Sorensen, 2025).

Kolaborasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti pertemuan rutin antara guru dan wali murid, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta komunikasi terbuka melalui media digital atau buku penghubung. Partisipasi aktif orang tua dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan anak juga menciptakan rasa memiliki terhadap proses pendidikan. Dengan demikian, komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga akan membangun saling pengertian dan memperkuat dukungan terhadap perkembangan anak (Khalil et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Siswa yang merasa didukung oleh orang tua dan guru akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang kuat. Selain itu, pengawasan yang terkoordinasi dari sekolah dan orang tua dapat meminimalkan risiko perilaku menyimpang serta membantu siswa menghadapi tekanan social (Kapos et al., 2024).

Guru memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua. Guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai perkembangan siswa, tetapi juga mendengarkan masukan dari orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam membangun hubungan yang profesional dan empatik akan menciptakan rasa saling percaya, sehingga orang tua merasa nyaman untuk terlibat aktif dalam mendukung pendidikan anaknya (Taha et al., 2024).

Meskipun kolaborasi sekolah dan orang tua sangat penting, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya waktu orang tua, perbedaan latar belakang sosial, dan keterbatasan komunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah dapat mengambil pendekatan yang inklusif dan fleksibel, seperti menyediakan waktu

konsultasi yang variatif, memanfaatkan teknologi digital untuk komunikasi, serta membangun budaya kolaboratif sejak awal tahun ajaran. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa semua orang tua, tanpa terkecuali, dapat terlibat dalam proses pendidikan anaknya (Urbán et al., 2024).

Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung keberhasilan siswa. Kerja sama yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan prestasi belajar, membentuk karakter positif, dan memperkuat pengawasan terhadap perilaku anak. Peran guru sebagai penghubung, serta keterbukaan dan fleksibilitas dalam komunikasi, menjadi kunci dalam mengatasi tantangan kolaborasi. Oleh karena itu, membangun sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga adalah investasi jangka panjang bagi masa depan generasi muda (Henry & Compas, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko sosial di kalangan remaja, khususnya dalam konteks pencegahan pergaulan bebas, memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di Sekolah IT Widya Cendekia Kota Serang, strategi pencegahan telah difokuskan pada penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, pembentukan budaya sekolah yang religius, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Identifikasi terhadap faktor risiko seperti lemahnya kontrol sosial, pergaulan bebas tanpa batas, serta minimnya edukasi seksual di usia dini, menjadi dasar dalam perumusan langkah preventif yang tepat sasaran.

Di sisi lain, faktor protektif seperti lingkungan sekolah yang mendukung keteladanan guru, serta peran orang tua dalam pengawasan dan pembinaan anak terbukti efektif dalam menekan potensi penyimpangan perilaku remaja. Pendekatan pendidikan karakter yang konsisten dan berbasis nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pencegahan pergaulan bebas tidak hanya bergantung pada aturan dan sanksi, tetapi pada internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen risiko sosial harus dijalankan secara kolaboratif dan strategis melalui keterlibatan semua pihak, termasuk penguatan komunikasi, pendidikan preventif, dan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan positif di lingkungan sekolah.

Referensi :

- Artanti, K. D., Arista, R. D., & Fazmi, T. I. K. (2024). The influence of social environment and facility support on smoking in adolescent males in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 13(1). <https://doi.org/10.1177/22799036241228091>
- Buttazzoni, A., Smith, L., Lo, R., Wray, A. J., Gilliland, J., & Minaker, L. (2025). Urbanization, housing, and inclusive design for all? A community-based participatory research investigation of the health implications of high-rise

- environments for adolescents. *Cities*, 160(January), 105809. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105809>
- Chen, J., Bai, Y., & Ni, W. (2024). Reasons and promotion strategies of physical activity constraints in obese/overweight children and adolescents. *Sports Medicine and Health Science*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.1016/j.smhs.2023.10.004>
- Custy, C., Mitchell, M., Dunne, T., McCaffrey, A., Neylon, O., O’Gorman, C., & Cremona, A. (2024). A thematic analysis of barriers and facilitators of physical activity, and strategies for management of blood glucose levels around physical activity for adolescents with type 1 diabetes. *Clinical Nutrition Open Science*, 56, 265–286. <https://doi.org/10.1016/j.nutos.2024.07.002>
- Henry, L. M., & Compas, B. E. (2024). Review: Preventing Psychopathology in the Digital Age: Leveraging Technology to Target Coping and Emotion Regulation in Adolescents. *JAACAP Open*, 2(1), 6–25. <https://doi.org/10.1016/j.jaacop.2023.09.006>
- Honda, N., Funakoshi, Y., Matuishi, Y., Morifuji, K., & Tanabe, K. (2025). Adolescent childhood cancer survivors talking about cancer: A socioecological perspective. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 12(February), 100676. <https://doi.org/10.1016/j.apjon.2025.100676>
- Kapos, F. P., Craig, K. D., Anderson, S. R., Bernardes, S. F., Hirsh, A. T., Karos, K., Keogh, E., Reynolds Losin, E. A., McParland, J. L., Moore, D. J., & Ashton-James, C. E. (2024). Social Determinants and Consequences of Pain: Toward Multilevel, Intersectional, and Life Course Perspectives. *Journal of Pain*, 25(10), 104608. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2024.104608>
- Kerekes, N., Söderström, A., Holmberg, C., & Hedman Ahlström, B. (2024). Yoga for Children and Adolescents: An Integrative Review on Feasibility and Efficacy in School-Based and Psychiatric Care Interventions. *SSRN Electronic Journal*, 180(November 2023), 489–499. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4767729>
- Khalil, G. E., Khan, M., & Kim, J. (2024). Social influence and advocacy pathways during a web-based program for adolescent smoking prevention. *Addictive Behaviors Reports*, 19(July 2023), 100529. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2024.100529>
- Kirkbride, J. B., Anglin, D. M., Colman, I., Dykxhoorn, J., Jones, P. B., Patalay, P., Pitman, A., Soneson, E., Steare, T., Wright, T., & Griffiths, S. L. (2024). The social determinants of mental health and disorder: evidence, prevention and recommendations. *World Psychiatry*, 23(1), 58–90. <https://doi.org/10.1002/wps.21160>
- Lareki, A., Fraga-Varela, F., & Martínez-de-Morentin, J. I. (2024). Adolescents and negligent social media use. *Technology in Society*, 78(January), 102623. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102623>
- Lin, C., Cousins, S. J., Zhu, Y., Clingan, S. E., Mooney, L. J., Kan, E., Wu, F., & Hser, Y.-I. (2024). A scoping review of social determinants of health’s impact on substance use disorders over the life course. *Journal of Substance Use and Addiction Treatment*, 166(August), 209484. <https://doi.org/10.1016/j.josat.2024.209484>
- Liu, X.-Q., & Wang, X. (2024). Adolescent suicide risk factors and the integration of social-emotional skills in school-based prevention programs. *World Journal of Psychiatry*, 14(4), 494–506. <https://doi.org/10.5498/wjp.v14.i4.494>

- Lomeli-Rodriguez, M., Parrott, E., Bernardino, A., Rahman, A., Direzkia, Y., & Joffe, H. (2024). Psychological Resilience Following Disasters: A Study of Adolescents and Their Caregivers. *Journal of Loss and Trauma*, 0(0), 1–32. <https://doi.org/10.1080/15325024.2024.2391903>
- Mantey, D. S., Janda-Thomte, K. M., Alexander, A. C., Omega-Njemnobi, O., & Kelder, S. H. (2024). Hunger and housing: Economic disparities in current and daily tobacco use among high school students in the United States in 2021. *Preventive Medicine Reports*, 47(October), 102901. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2024.102901>
- Marchetti, I., Pedretti, L. M., Iannattone, S., Colpizzi, I., Farina, A., Di Blas, L., Ghisi, M., & Bottesi, G. (2025). Is intolerance of uncertainty a necessary condition for anxiety symptoms in adolescents? A necessary condition analysis study. *Journal of Anxiety Disorders*, 112(March), 102999. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2025.102999>
- Mudunna, C., Weerasinghe, M., Tran, T., Antoniades, J., Romero, L., Chandradasa, M., & Fisher, J. (2025). *Nature, Prevalence and Determinants of Mental Health Problems Experienced by Adolescents in South Asia: A Systematic Review of the Evidence*. 33, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2025.100532>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10(18), e37881. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Richardson, R., Connell, T., Foster, M., Blamires, J., Keshoor, S., Moir, C., & Zeng, I. S. (2024). Risk and Protective Factors of Self-harm and Suicidality in Adolescents: An Umbrella Review with Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(6), 1301–1322. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01969-w>
- Rock, J. L., & Becker, H. A. (2024). Exploring adolescent and parent perspectives on facilitating health self-management in adolescents with autism spectrum disorder. *Health Care Transitions*, 2(June 2023), 100046. <https://doi.org/10.1016/j.hctj.2024.100046>
- Ruiz-Ranz, E., & Asín-Izquierdo, I. (2024). Physical activity, exercise, and mental health of healthy adolescents: A review of the last 5 years. *Sports Medicine and Health Science*, 7(March 2024), 161–172. <https://doi.org/10.1016/j.smhs.2024.10.003>
- Savory, B., Thompson, C., Hassan, S., Adams, J., Amies-Cull, B., Chang, M., Derbyshire, D., Keeble, M., Liu, B., Medina-Lara, A., Mytton, O. T., Rahilly, J., Rogers, N., Smith, R., White, M., Burgoine, T., & Cummins, S. (2025). "It does help but there's a limit ...": Young people's perspectives on policies to manage hot food takeaways opening near schools. *Social Science and Medicine*, 368(January), 117810. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.117810>
- Shad, M. K., Lai, F. W., Fatt, C. L., Klemeš, J. J., & Bokhari, A. (2019). Integrating sustainability reporting into enterprise risk management and its relationship with business performance: A conceptual framework. *Journal of Cleaner Production*, 208, 415–425. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.120>
- Stotz, S. A., Hebert, L. E., Scarton, L., Begay, K., Gonzales, K., Garrow, H., Manson, S. M., Sereika, S. M., & Charron-Prochownik, D. (2024). Relationship Between Food

- Insecurity and Healthy Eating Behavior for Gestational Diabetes Risk Reduction Among American Indian and Alaska Native Adolescent and Young Adult Females: A Qualitative Exploration. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 56(9), 622–630. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2024.06.004>
- Stubbs, R., & Sorensen, N. (2025). Social and Emotional Learning : Research , Practice , and Policy Tabletop role-playing games and social and emotional learning in school settings. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5(February), 100090. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100090>
- Syragakis, K. M., Henderson, M., Harnois-Leblanc, S., Barnett, T. A., Mathieu, M. E., Drapeau, V., Benedetti, A., & Van Hulst, A. (2024). Neighbourhood Environments and Lifestyle Behaviours in Adolescents With Type 1 Diabetes. *Canadian Journal of Diabetes*, 48(7), 471-479.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jcjd.2024.07.003>
- Taha, S., Anabtawi, M., & Al Wreidat, T. (2024). Silent suffering: The hidden challenges confronting unaccompanied refugee children through the eyes of social workers. *Child Abuse and Neglect*, 154(December 2023), 106868. <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2024.106868>
- Turner, S., Fulop, A., & Woodcock, K. A. (2024). Loneliness: Adolescents' perspectives on what causes it, and ways youth services can prevent it. *Children and Youth Services Review*, 157(July 2023), 107442. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107442>
- Urbán, D. J. A., García-Fernández, J. M., & Inglés, C. J. (2024). Risk profiles of social anxiety for interpersonal difficulties in a sample of Spanish adolescents. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 29(1), 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2023.11.001>